

## NARRATIVE STRUCTURE AND NARRATIVE TRUTH OF THE ADVENTURES OF HUCKLEBERRY FIN BY MARK TWAIN

Andini Khairunisa Sulaiman<sup>1</sup>, Reza Juliansa<sup>2</sup>, Shifa Achmadah Syauqi<sup>3</sup>, Nurholis<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: [andinkhairrr@gmail.com](mailto:andinkhairrr@gmail.com)<sup>1</sup>, [rezajuliansa46@gmail.com](mailto:rezajuliansa46@gmail.com)<sup>2</sup>, [shifaachsy@gmail.com](mailto:shifaachsy@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurholis@uinsgd.ac.id](mailto:nurholis@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

The Adventures of Huckleberry Finn karya Mark Twain (2010, Collins Classics) adalah novel yang menggambarkan perjalanan seorang anak muda bernama Huck Finn bersama seorang budak pelarian bernama Jim di sepanjang Sungai Mississippi. Melalui sudut pandang Huck, Twain mengeksplorasi tema-tema penting seperti kebebasan, perbudakan, dan moralitas dalam konteks masyarakat Amerika sebelum Perang Saudara. Narasi picaresque yang mengikuti berbagai petualangan mereka mencakup aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik pada masa itu. Novel ini juga mengupas konflik batin yang dihadapi Huck ketika harus membuat keputusan moral antara mengikuti kata hatinya atau mematuhi norma-norma sosial yang merendahkan Jim sebagai budak. Twain menggabungkan humor, kritik sosial, dan bahasa daerah untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang kemanusiaan dan keadilan. Karya ini diakui sebagai salah satu karya penting dalam sastra Amerika berkat narasinya yang bermakna dan relevansi moral yang abadi.

**Kata Kunci :** *kebebasan, perbudakan, moralitas, Mark Twain, The adventure of Huckleberry Finn*

### Article History

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024  
Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Liberosis.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Departemen**  
**Sastra Dan Bahasa, Cahaya**  
**Ilmu Bangsa, Argopuro**  
**Jurnal Multidisiplin Ilmu**  
**Bahasa**



This work is licensed under  
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

The Adventures of Huckleberry Finn karya Mark Twain adalah salah satu novel terpenting dalam sastra Amerika, tidak hanya menceritakan petualangan seorang anak lelaki di sepanjang Sungai Mississippi, tetapi juga moralnya. Ia mengeksplorasi isu-isu mendalam seperti kebebasan dan moralitas kemanusiaan. Twain menggunakan struktur naratif yang dinamis untuk membangun cerita ini melalui perspektif naratif yang terungkap sepanjang perjalanan karakter utama, Huckleberry Finn. Penggunaan sudut pandang Huck sebagai narator menambah sentuhan autentik pada pengalaman yang dijalani dan merefleksikan kebenaran cerita, yakni bukan sekadar fakta literal, namun nilai-nilai sosial dan batin yang dianutnya.

Melalui struktur naratif ini, pembaca menjadi bagian dari petualangan Huck. Bukan sekedar sebagai pengamat, namun sebagai partisipan dalam perjalanan moralnya. Twain dengan terampil menggunakan plot progresif untuk menciptakan ketegangan antara nilai-nilai yang diajarkan masyarakat, seperti pembenaran perbudakan, dan rasa moralitas Huck, yang ia

kembangkan melalui persahabatannya dengan Jim, seorang budak yang melarikan diri. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya menyajikan kisah petualangan, namun pengalaman pribadi Huck menjadi wahana untuk mengungkap ketidakadilan sosial dan kemunafikan masyarakat saat itu, sehingga menciptakan ruang untuk menggali kebenaran moral yang lebih dalam.

## METODE PENELITIAN

The Adventures of Huckleberry Finn karya Mark Twain adalah novel yang menampilkan struktur naratif yang kompleks sambil mengeksplorasi konsep kebenaran naratif. Kisah ini mengikuti perjalanan Huck Finn, seorang anak laki-laki yang melarikan diri dari ayahnya yang abusive dan berlayar di atas rakit di Sungai Mississippi. Struktur naratifnya bersifat episodik, dengan setiap bab memperkenalkan karakter dan situasi baru, di mana tema kebebasan menjadi inti dari perjalanan Huck. Pendekatan ini mencerminkan niat Twain untuk menggambarkan kehidupan sebagai serangkaian pertemuan yang tidak terduga, sejalan dengan aliran sungai yang berkelok-kelok. Melalui narasi yang diceritakan dari sudut pandang Huck, Twain menciptakan batas yang kabur antara kenyataan dan bagaimana Huck memahami dunia, yang mendorong pembaca untuk mempertanyakan hakikat kebenaran dalam penceritaan.

Perspektif naratif Huck sangat penting dalam membentuk kebenaran cerita. Diceritakan dari sudut pandang Huck, pembaca dibawa untuk melihat dunia melalui mata seorang anak yang sekaligus naïf dan bijaksana. Twain memanfaatkan pemahaman terbatas Huck tentang norma sosial dan moralitas untuk menyoroti hipokrisi serta kontradiksi yang ada di sekitarnya, terutama mengenai perbudakan dan rasisme. Meskipun pengamatan Huck seringkali sederhana, mereka mengandung kebenaran yang lebih dalam mengenai sifat manusia dan sistem korup yang mengatur masyarakat. Suara jujur Huck memberikan keaslian pada narasi, sehingga versinya tentang peristiwa terasa kredibel, meskipun dipengaruhi oleh bias pribadinya.

Struktur episodik dalam novel ini memberi kesempatan bagi Twain untuk mengeksplorasi berbagai tema sosial tanpa terikat pada plot yang linier. Setiap karakter baru atau petualangan yang dihadapi Huck berfungsi sebagai gambaran kecil dari masyarakat Amerika, memberikan komentar mengenai isu-isu seperti perbudakan, keserakahan, dan moralitas. Contohnya, hubungan Huck dengan Jim, seorang budak yang melarikan diri, menjadi inti moral cerita. Melalui interaksi mereka, Twain menantang keyakinan yang berlaku pada zamannya, dengan menggambarkan Jim sebagai karakter yang sepenuhnya berkembang dan penuh empati, bukan sekadar stereotip. Kebenaran naratif dari persahabatan mereka melampaui struktur hukum dan sosial yang menempatkan Jim hanya sebagai objek.

Struktur naratif Twain juga memanfaatkan satire dan ironi, yang semakin memperumit gagasan tentang kebenaran. Huck sering kali tidak menyadari konsekuensi dari tindakannya, namun pembaca, yang memiliki pemahaman lebih luas, dapat melihat absurditas dan ketidakadilan dalam situasi yang dihadapinya. Ironi dramatis ini menciptakan lapisan kebenaran yang melampaui pemahaman langsung Huck, memungkinkan Twain untuk mengkritik masyarakat tanpa bersikap mengajar. Petualangan episodik, seperti interaksi Huck dengan keluarga Grangerford dan Shepherdson yang terlibat konflik atau penipu yang dikenal sebagai Duke dan King, berfungsi sebagai komentar satir terhadap absurditas institusi sosial.

Pada akhirnya, kebenaran naratif dalam The Adventures of Huckleberry Finn tidak terletak pada akurasi faktual dari cerita Huck, tetapi pada kebenaran emosional dan moral yang muncul dari perjalanannya. Penggunaan struktur episodik dan sudut pandang orang pertama

oleh Twain memungkinkan eksplorasi yang mendalam tentang tema-tema seperti kebebasan, persahabatan, dan keadilan, serta mendorong pembaca untuk merenungkan hakikat kebenaran itu sendiri. Relevansi novel ini yang terus berlanjut merupakan bukti keberhasilannya dalam menangkap kompleksitas pengalaman manusia melalui struktur naratif yang mencerminkan ketidakpastian hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Etika, Ras, dan kebebasan

"The Adventures of Huckleberry Finn" karya Mark Twain memberikan analisis mendalam tentang etika, ras, dan kebebasan di Amerika kuno. Cerita ini menceritakan tentang Huck dan Jim selama perjalanan mereka melalui Sungai Mississippi, mengungkapkan ketidaksetaraan moral dan sosial saat itu.

Konsep kebebasan fisik dan mental merupakan topik utamanya. Perjuangan Jim untuk pembebasan dari perbudakan merupakan representasi dari perjuangan yang lebih besar yang dialami orang Afrika-Amerika pada masa itu. Sama-sama, Huck mencari kebebasan dari batas-batas masyarakat yang "civilized", yang ditunjukkan oleh karakter seperti Janda Douglas, yang berusaha untuk membudayakan Huck dengan memaksakan aturan masyarakat (Twain, hlm. 15). Struktur tematik novel ini didasarkan pada pencarian ganda untuk kebebasan. Dalam momen penting di mana Huck menyatakan, "Semua baik, lalu aku akan pergi ke neraka", dia memilih kemanusiaan Jim daripada nilai-nilai sosial yang menindas yang telah ditanamkan padanya (Twain, hlm. 213).

Aspek penting lainnya yang digunakan Twain untuk menantang standar rasial adalah hubungan antara Huck dan Jim. Jim berfungsi sebagai figur ayah bagi Huck, menjaga kesejahteraan Huck bahkan ketika hal itu membahayakan kebebasannya sendiri. Misalnya, ketika Jim melewatkan kesempatan untuk melarikan diri untuk membantu Tom Sawyer yang terluka, dia menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri, yang menumbangkan gambaran orang Afrika-Amerika yang lebih rendah dan tidak memiliki kebebasan pada saat itu (Twain, hlm. 301). Pandangan Huck terhadap Jim yang berubah mencerminkan kritik Twain terhadap rasisme, karena dia berubah dari melihat Jim sebagai properti menjadi mengenalinya sebagai teman dan sebanding.

Selain itu, Twain menggunakan sindiran untuk mengungkapkan kebodohan masyarakat, terutama dalam hal bagaimana orang mendukung tindakan yang melanggar hukum, seperti perbudakan, atas nama peradaban dan agama. Nona Watson, yang memiliki Jim, digambarkan sebagai seorang wanita yang saleh, tetapi dia tidak memiliki keraguan moral untuk memperlakukan Jim sebagai propertinya. Ketika Huck merenungkan, "Miss Watson would take me to the closet and pray, but she couldn't make me believe in it" (Twain, hlm. 21), kontradiksi ini jelas terlihat. Twain menggunakan sinisme Huck untuk mengkritik ketidaksesuaian antara prinsip agama dan penerimaan perbudakan.

### 2. Simbolisme

Simbolisme memainkan peran penting dalam novel ini. Sungai Mississippi adalah simbol kebebasan dan kemungkinan, dan itulah tempat Huck dan Jim dapat melarikan diri dari lingkungan yang mereka alami di sekitar mereka. Namun, ketika mereka pergi lebih jauh ke selatan, sungai menjadi lebih berbahaya, menunjukkan ancaman penangkapan yang meningkat dan kenyataan pahit dari dunia yang mereka coba hindari

(Twain, hlm. 195). Sungai bukan hanya jalan menuju kebebasan tetapi juga pengingat tentang struktur sosial yang kompleks yang menentukan nasib mereka. Perkembangan moral Huck adalah elemen lain yang mendalam dari novel ini. Awalnya, Huck melihat Jim sebagai budak yang melarikan diri dan mempertimbangkan untuk menyerahkannya karena keyakinannya yang rasis dari masa kecilnya. Namun demikian, Huck menjadi lebih sadar tentang moralnya seiring berjalannya waktu, dan hubungannya dengan Jim semakin kuat memaksanya untuk mencari tahu.

Ketika novel Twain menunjukkan kekuatan pertumbuhan moral individu dan penolakan terhadap norma-norma sosial, pertumbuhan moral ini mencapai puncaknya ketika Huck menyatakan, "This moral growth reaches its peak when Huck declares, "I couldn't ever bear to think about it again... and so I reckon I got to light out for the Territory ahead of the rest" (Twain, hlm. 327). Hidup Huck dari seorang anak laki-laki yang melihat Jim sebagai properti menjadi seseorang yang bersedia mempertaruhkan jiwanya sendiri demi kebebasan Jim adalah contoh hebat tentang bagaimana hubungan pribadi dapat membawa transformasi moral yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Farida (2016) tentang gender dan kekuasaan, di mana ia membahas bagaimana dinamika interpersonal seringkali membantu menantang hirarki sosial yang sudah ada.

Selain itu, sumber inspirasi moralnya adalah sifat tidak mementingkan dirinya, yang ditunjukkan dengan mengorbankan kesempatan untuk membantu Tom Sawyer yang terluka. Bryan (2023) menggambarkan Jim sebagai karakter yang lebih unggul secara moral dibandingkan dengan banyak tokoh kulit putih dalam novel karena kesetiaan dan kebajikannya, yang menantang stereotip rasial. Karakter Jim menjadi pengingat bahwa otoritas moral yang sebenarnya terletak pada tindakan dan kemanusiaan seseorang, bukan status sosial atau ras.

Pembaca "The Adventures of Huckleberry Finn" terus diajak untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang mereka anut dan membangun kesadaran moral mereka sendiri. Perjalanan Huck dari menerima standar masyarakat hingga menentangnya untuk apa yang menurutnya benar menunjukkan betapa pentingnya kemandirian moral. Seperti yang dinyatakan Gainor (2003), gambaran Twain tentang hati nurani Huck yang terus berkembang merupakan komentar tentang kemampuan manusia untuk berkembang dan memiliki kebebasan moral, bahkan dalam situasi di mana sistem sosial dan hukum sudah kuat.

Novel ini juga mendorong pembaca untuk melihat sisi kemanusiaan dalam setiap orang tanpa memandang ras atau status sosial mereka. Novel ini menantang keyakinan yang dipegang oleh banyak orang kulit putih Amerika saat ditulis tentang Jim sebagai orang yang penuh kasih, cerdas, dan memiliki moral yang tinggi. Ini sejalan dengan pendapat yang dibuat oleh Anwar (2019) bahwa karya Twain memaksa pembaca untuk menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan dari ketidaksetaraan rasial sambil memuji kekuatan moral dan ketahanan mereka yang tertindas.

## KESIMPULAN

Kesimpulan cerita "The Adventures of Huckleberry Finn" menunjukkan bahwa ketidaksetaraan sosial berakar pada struktur sosial yang kompleks dan bukannya fenomena yang terpisah. Tidak hanya faktor individu, tetapi juga struktur masyarakat yang lebih besar memengaruhi ketidaksetaraan antara berbagai kelompok. Kebijakan yang sudah mapan, norma

budaya, dan prinsip sosialisasi termasuk dalam kategori ini. Peran ekonomi dalam menciptakan dan memperkuat ketidaksetaraan sosial juga penting untuk dipertimbangkan. Ketidakseimbangan ini berasal dari sejarah struktur sosial yang berpusat pada dominasi kelompok tertentu.

Twain menggambarkan dinamika sosial dan moralitas melalui petualangan Huck dan Jim. Dia melakukannya dengan simbolisme yang kuat dan karakterisasi yang kuat, menginspirasi pembaca untuk mengenali dan merenungkan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang terpinggirkan pada saat itu, serta pentingnya berbagi dan mengasahi satu sama lain. Pengalaman pribadi yang mendalam dan interaksi sosial dapat membentuk kesadaran sosial.

Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari "The Adventures of Huckleberry Finn" adalah betapa pentingnya berkolaborasi saat menghadapi ketidakadilan dan bagaimana perspektif orang yang terpinggirkan dapat memberikan wawasan mendalam dalam menemukan kebenaran dan mempertahankan martabat. Selain itu, cerita ini menunjukkan bahwa sastra dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan positif terhadap norma sosial yang membatasi.

Akhirnya, "The Adventures of Huckleberry Finn" oleh Mark Twain bukan hanya karya sastra yang menarik secara naratif, tetapi juga kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan sosial yang ada di masanya. Melalui cerita ini, Twain mengingatkan kita betapa pentingnya untuk menyadari dan mengatasi ketidaksetaraan sosial dalam setiap aspek kehidupan kita, dan betapa pentingnya untuk terus berjuang untuk masyarakat yang lebih adil dan inklusif untuk semua orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Twain, M. (1884). *The Adventures of Huckleberry Finn*. Charles L. Webster And Company.
- Anwar, S., Bayer, P., & Hjalmarsson, R. (2019). A jury of her peers: The impact of the first female jurors on criminal convictions. *The Economic Journal*, 129(618), 603-650.
- Bryan, P. L. (2023). The Hossack Murder and the Genesis of Trifles/"A Jury of Her Peers". In *Susan Glaspell in Context* (pp. 66-73). Cambridge University Press.
- Farida, Hana. (2016). Looking at Gender through the Glasses of Genderles: A Butlerian Reading of Ann Leckie's Ancillary Justice. *Journal of Poetics*, 4(1): 42-51.
- Gainor, J. E. (2003). *Susan Glaspell in context: American theatre, culture, and politics, 1915-48*. University of Michigan Press.